

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM KONTEN VIDEO *YOUTUBE* LEONARDO EDWIN TAHUN 2024-2025

Niken Meliani¹,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

nikenmeliani04@gmail.com

Sujarwoko²,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sujarwoko@unpkediri.ac.id

Nur Lailiyah³,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

lailiya86@unpkediri.ac.id

Email: nikenmeliani04@gmail.com

Received: 2026-06-04 | Reviewed: 2026-07-10 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan (1) bentuk campur kode dan alih kode, (2) fungsi campur kode dan alih kode, dan (3) faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam konten video Youtube Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, juga kalimat mencakup campur kode dan alih kode. Analisis data menggunakan teknik (1) teknik simak, di mana peneliti mengamati dengan teliti ucapan yang ada dalam video, (2) teknik dokumentasi, yang berupa transkripsi video untuk mengubah data yang diucapkan menjadi teks, dan (3) teknik catat, di mana peneliti mencatat bagian-bagian ucapan yang mengandung campur kode dan alih kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) ditemukan bentuk campur kode ke dalam campur kode ke luar, dan campur kode campuran; (2) ditemukan bentuk alih kode berupa alih kode ke dalam dan campur kode keluar (3) ditemukan fungsi campur kode dan alih kode berupa mempertegas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, dan menghindari bentuk bahasa kasar atau halus; (4) ditemukan faktor penyebab terjadinya campur kode berupa keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, dan hadirnya orang ketiga; (5) ditemukan faktor penyebab alih kode berupa penutur dan pribadi penutur dan kehadiran orang ketiga.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Youtube.

A. PENDAHULUAN

Sistem kebahasaan merupakan hal yang melekat erat dengan eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi, ragam bahasa mempunyai kontribusi yang signifikan dalam membantu manusia menjalin interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Izzanti et al., 2025). Pendapat tersebut diperkuat oleh Alfani et al., (2023) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sarana penyampaian informasi yang dapat diterapkan sebagai alat guna

mengungkapkan berbagai gagasan, pikiran, dan keinginan. Bahkan sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi identitas dan jati diri suatu bangsa, termasuk bahasa Indonesia (Mutolib et al., 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa menduduki fungsi utama pada praktik masyarakat, sekaligus menjadi sarana interaksi sosial dan penanda kepribadian bermasyarakat dan budaya.

Seiring berkembangnya era globalisasi, penggunaan bahasa dalam masyarakat semakin beragam. Masyarakat bukan sekadar memahami satu bahasa, bahkan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Hidayah & Purwanto, 2025) menjelaskan mengenai kemajuan di era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perubahan besar dalam hal penggunaan bahasa pada masyarakat. Kondisi tersebut membuat masyarakat semakin terbiasa mencakup penggunaan beberapa bahasa pada proses penyampaian informasi dalam kehidupan sehari-hari. Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial dapat dikategorikan sebagai bilingual. Selanjutnya, (Suandi, 2014) berpendapat bilingualisme mengacu pada penggunaan dua bahasa oleh individu saat proses interaksi sosial serta mitra tutur yang dilakukan dengan pergantian tertentu sesuai dengan situasi komunikasi.

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki kemampuan menggunakan beberapa bahasa dalam aktivitas sehari-hari (Wiryany & Pratami, 2019). Selain bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional, kelompok sosial juga menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam proses pemerolehan bahasa. Keadaan tersebut menyebabkan bilingualisme menjadi hal yang umum terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan beberapa bahasa dalam interaksi keseharian menyebabkan munculnya fenomena kebahasaan, misalnya percampuran kode dan peralihan kode saat orang berinteraksi. Suandi (2014) mendefinisikan campur kode sebagai pembicara yang memakai satu bahasa yang dominan dalam ujaran, namun disertai sisipan unsur bahasa lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Samosir et al. (2024) menjelaskan bahwa campur kode adalah fenomena penggunaan suatu alat komunikasi pada ujaran dengan cara berperan sebagai bahasa utama dalam tuturan yang diselingi unsur bahasa lain. Sementara itu, alih kode menurut Suandi (2014) adalah perubahan penggunaan dari satu variasi bahasa yang lain. Meskipun demikian, penggunaan percampuran kode dan peralihan kode dalam interaksi sosial

masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial maupun situasi tertentu sehingga penggunaannya tidak terjadi secara sembarangan.

Dalam kehidupan masyarakat modern, penerapan campur kode maupun alih kode tidak terbatas pada interaksi verbal secara langsung, bahkan banyak terjadi pada komunikasi berbasis teknologi informasi, terutama di media sosial. Kemajuan teknologi ditandai dengan berkembangnya berbagai media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi digital. Sebagai bagian dari platform digital yang banyak digunakan oleh kelompok sosial dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi adalah *YouTube*. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari (Riawati & Emawati, 2025) bahwa salah satu perubahan yang paling nyata adalah bagaimana orang-orang menggunakan bahasa saat berkomunikasi secara digital. Mengacu pada Wiryany & Pratami, (2019) *Youtube* merupakan suatu *platform* berbasis web yang berfungsi sebagai media untuk berbagi video antara pengguna yang mereka miliki, atau hanya sekadar menonton dan menikmati video. Munculnya media komunikasi berbasis internet, termasuk media sosial dan *platform* berbagi video seperti Youtube, telah berperan sebagai tempat yang menunjukkan perubahan bahasa dengan jelas. Wardani & Pradita (2026) menjelaskan bahwa banyaknya praktik komunikasi di media digital, khususnya dalam konten *YouTube*, menunjukkan bahwa penggunaan pencampuran bahasa maupun peralihan bahasa semakin sering ditemukan.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk memahami lebih mendalam terkait pemakaian percampuran kode maupun peralihan kode pada media digital, khususnya pada platform *YouTube* milik Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Kajian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam ruang lingkup mengkaji penggunaan berbagai alat komunikasi sebagai metode komunikasi guna mencakup pendengar dengan cakupan yang lebih luas serta membentuk pola interaksi kebahasaan masyarakat di era digital.

Kajian terkait campur kode dan alih kode sudah umum dijumpai pada berbagai konteks interaksi. Kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian campur kode maupun alih kode dilakukan oleh Haeruddin & Diniarti, (2021) yang berjudul “Campur Kode di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur” Penelitian tersebut bermaksud menjelaskan bentuk dan alasan terjadinya campur kode dalam percakapan lingkungan sosial Pancor Sanggeng. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa campuran kode yang diketahui meliputi dari kata-kata dan frasa-frasa. Selain itu, alasan terjadinya campur kode antara lain adalah

karena konteks permasalahan sarana komunikasi pertama yang sama, penggunaan sarana komunikasi Indonesia yang lebih banyak daripada bahasa daerah, dan juga adanya faktor gengsi dalam penggunaan bahasa.

Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya, karena keduanya membahas fenomena campur kode dalam studi sosiolinguistik. Namun, ada sejumlah perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Yang pertama, kajian sebelumnya hanya meneliti campur kode, sementara kajian ini melihat percampuran kode dan peralihan kode sekaligus, sehingga pembahasannya menjadi lebih luas. Kedua, objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan percakapan masyarakat di daerah Pancor Sanggeng, sementara penelitian ini menggunakan percakapan yang ada di konten *YouTube* Leonardo Edwin pada tahun 2024-2025. Ketiga, penelitian sebelumnya hanya melihat wujud serta faktor penyebab terjadinya campur kode, sementara kajian ini membahas bentuk, fungsi, serta penyebab campur kode dan alih kode. Berlandaskan cara ini, kajian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman yang semakin baik mengenai penggunaan percampuran kode dan peralihan kode pada interaksi digital pada *platform* digital. Berdasarkan gap penelitian yang ada, kajian ini menawarkan aspek kebaruan objek penelitian serta sasaran analisis yang diterapkan. Kajian ini bukan semata-mata memusatkan ketertarikan pada bentuk campur kode dan alih kode, melainkan juga mengkaji fungsi serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode dan alih kode dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Untuk menganalisis data penelitian, digunakan beberapa landasan teori yang mencakup bentuk, fungsi, serta faktor melatarbelakangi terjadinya campur kode maupun alih kode. Bentuk campur kode yang diteliti didasari menurut pandangan Suandi (2014) berupa mengklasifikasikan campur kode memiliki tiga bentuk, yakni campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Selanjutnya, bentuk alih kode juga didasari oleh pendapat Suandi (2014) mengungkapkan terdapat dua bentuk alih kode, yakni alih kode ke dalam dan alih kode ke luar.

Faktor penyebab percampuran kode pada kajian ini berdasarkan landasan teori (Suandi, 2014) mengungkapkan bahwa faktor penyebab campur kode memiliki 13 faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat

tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya alih kode juga didasarkan pada teori Suandi (2014) yang mengklasifikasikannya menjadi tujuh bagian, yaitu penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk sekadar bergengsi.

Adapun fungsi campur kode dan alih kode dalam penelitian ini didasari oleh teori (Riski, 2024) yang menyebutkan ada empat fungsi, yaitu mempertegas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, menunjukkan bahasa asli penutur, dan mitra bicara. Keempat fungsi tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi alih kode dan campur kode yang umum digunakan dalam interaksi sosial secara verbal. Kondisi tersebut sejalan mengenai fokus penelitian mengenai komunikasi verbal dalam konten *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025, yang menampilkan interaksi dan penggunaan bahasa secara alami dalam berbagai situasi komunikasi.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menitikberatkan pada kajian campur kode dan alih kode dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Penelitian kualitatif merupakan strategi yang dipakai guna mengetahui secara mendalam fenomena sosial dan tingkah laku manusia (Wulan et al., 2025). Pendekatan ini fokus pada situasi dan arti yang muncul dari interaksi antara orang-orang atau kelompok dalam sebuah penelitian (Nurhayati et al., 2024). Data pada kajian ini terdiri dari ucapan yang berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mencakup campur kode dan alih kode. Informasi didapat melalui percakapan lisan Leonardo Edwin pada video yang diposting dalam saluran *Youtube* pribadinya yang diunggah pada tahun 2024-2025. Sumber data dalam kajian ini bersumber dari kanal *Youtube* yang dimiliki Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Saluran Leonardo Edwin dipilih karena menunjukkan interaksi bilingual yang khas dan memperlihatkan fenomena campur kode serta alih kode secara alami dalam pemanfaatan media komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di media sosial.

Proses pengumpulan data pada kajian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni: (1) teknik simak, di mana peneliti mengamati dengan teliti ucapan yang ada dalam video, (2) teknik dokumentasi, yang berupa transkripsi video untuk mengubah data yang diucapkan menjadi teks, dan (3) teknik catat, di mana peneliti mengidentifikasi aspek-aspek ucapan mencakup campur kode

dan alih kode. Selanjutnya, analisis temuan diterapkan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memaparkan bentuk campur kode dan alih kode yang ada dalam ucapan Leonardo Edwin sesuai dengan konteks penggunaannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang dijelaskan ada kajian ini berupa, wujud campur kode dan alih kode, fungsi campur kode dan alih kode, dan faktor penyebab munculnya campur kode dan alih kode.

1. Campur Kode

Campur kode ialah penerapan satu alat komunikasi sebagai bahasa utama pada tuturan yang disertai penyisipan unsur bahasa lain Samosir et al., (2024). Sebagaimana Suandi (2014) menjelaskan, bentuk campur kode diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, dan (3) campur kode campuran. Berikut bentuk campur kode yang ditemukan dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

a) Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan penerapan sistem kebahasaan Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi yang disisipi unsur bahasa ibu atau bahasa daerah yang biasa digunakan dalam kehidupan keseharian (Murliaty et al., 2013). Berikut temuan yang menyatakan adanya bentuk campur kode ke dalam.

Data 1

“Semua orang lewat sini dan terkenal **kendel**, jujur di sini gelap banget”

(CK/CKKD/1)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut ditemukan pada konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi *camping* di Puthuk Siwur. Pada tuturan tersebut, penutur menjelaskan bahwa banyak orang yang melewati tempat tersebut dikenal memiliki keberanian meskipun kondisi di sekitar sangat gelap.

Pada data tersebut ditemukan campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa terutama Jawa Timur, terlihat pada penggunaan kata ‘kendel’ artinya ‘berani’ dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, keseluruhan tuturan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan kata ‘kendel’ menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah yang digunakan penutur dalam komunikasi sehari-hari. Penyisipan unsur bahasa Jawa tersebut dilakukan secara spontan karena situasi

percakapan berlangsung santai dan informal. Selain itu, pemakaian kata ‘kendel’ menghasilkan tuturan yang terkesan lebih alami dan juga sesuai dengan kebiasaan berbahasa penutur.

b) Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar (ekstern) merupakan penggunaan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan. Penggunaan campur kode ke luar biasanya dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam menguasai bahasa asing sehingga tuturan yang disampaikan dapat menunjukkan kesan modern atau intelektual (Cahya et al., 2023). Berikut data yang mempresentasikan munculnya bentuk campur kode ke luar pada konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 2

“Di mana ada *racism* paling kuat di Afrika pada saat itu”

(CK/CKKL/2)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, penutur sedang menjelaskan kondisi sosial yang pernah terjadi di Afrika Selatan, khususnya mengenai adanya praktik rasisme yang kuat pada masa itu.

Pada temuan tersebut terdapat peristiwa campur kode ke luar berupa penambahan elemen bahasa Inggris pada ujaran berbahasa Indonesia. Unsur bahasa asing ada dalam penggunaan kata ‘racism’ yang berarti ‘rasisme’ dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, keseluruhan tuturan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan kata racism menunjukkan adanya penyertaan bahasa asing dalam tuturan sehingga termasuk campur kode ke luar. Penyertaan unsur bahasa Inggris tersebut dilakukan secara spontan dalam proses komunikasi. Selain itu, penggunaan kata rasialisme dinilai lebih umum dan lebih sederhana untuk dimengerti dalam konteks pembahasan yang berkaitan dengan isu sosial internasional.

c) Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah bentuk campur kode yang mengintegrasikan unsur bahasa lokal dan bahasa asing dalam satu tuturan (Chotimah, 2018). Berikut data yang menunjukkan bentuk campur kode campuran dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 3

“Kita sedang trekking ya, pas di depan situ enek sesuatu yang nanti bisa kalian lihat sendiri deh”

(CK/CKC/3)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi naik Gunung Kawi. Pada tuturan tersebut, penutur sedang melakukan perjalanan trekking dan menjelaskan bahwa di depan jalur perjalanan terdapat sesuatu yang nantinya dapat dilihat langsung oleh penonton.

Data tersebut mengandung fenomena campur kode yang berbentuk penambahan bentuk kebahasaan Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa terlihat pada penggunaan kata ‘enek’ artinya ‘ada’ pada bahasa Indonesia. Meskipun demikian, keseluruhan tuturan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan kata enek menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah yang digunakan penutur dalam komunikasi sehari-hari. Penyisipan unsur bahasa Jawa tersebut dilakukan secara spontan karena situasi percakapan berlangsung santai dan informal. Selain itu, pemakaian diksi ‘enek’ menghasilkan tuturan yang alami dan juga sesuai dengan kebiasaan berbahasa penutur.

2. Alih Kode

Menurut (Sania & Lubis, 2023) Alih kode adalah perpindahan pemakaian bahasa atau kode dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa yang lain. (Ugiyanto et al., 2023) berpendapat bahwa pada kondisi tersebut, penutur perlu melakukan alih kode agar lawan tutur dapat memahami sasaran ujaran yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang lebih sesuai dengan situasi komunikasi. Konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025 terdapat penggunaan alih kode yang bervariasi. Berdasarkan hasil analisis, bentuk alih kode yang dijumpai terdiri atas alih kode ke dalam maupun alih kode ke luar. Berikut pemaparan data ataupun analisisnya.

a) Alih Kode ke Dalam

Alih kode ke dalam ialah perubahan bahasa berlangsung di antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada kajian ini, terdapat sejumlah data tentang alih kode pada konten video *Youtube* Leonardo Edwin untuk tahun 2024-2025 yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 4

“Kita juga bawa semangka di tasnya Aldi. **Iki semongko 4kg ora sedeng melbu tas ngene piye?**”

(AK/AKKD/4)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi naik Gunung Kawi. Pada tuturan tersebut, penutur menjelaskan bahwa mereka membawa semangka di dalam tas milik Aldi selama perjalanan pendakian. Penutur kemudian mengungkapkan rasa herannya karena semangka dengan berat empat kilogram dapat dimasukkan ke dalam tas berukuran tidak terlalu besar.

Pada data tersebut ditemukan campur kode melalui penyertaan unsur bahasa Jawa dalam ujaran berbahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa terlihat pada penggunaan frasa ‘iki semongko’ yang berarti ‘ini semangka’, serta tuturan “ora sedeng melbu tas ngene piye” yang berarti “tidak muat masuk tas seperti ini bagaimana” dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, keseluruhan tuturan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan unsur bahasa Jawa membuktikan adanya pengaruh bahasa daerah yang dipakai penutur saat komunikasi sehari-hari. Penyisipan unsur bahasa Jawa dilakukan secara spontan karena situasi percakapan berlangsung akrab dan nonformal. Bahkan, pemakaian bahasa Jawa membuat tuturan terdengar lebih natural dan mencerminkan kebiasaan berbahasa penutur dalam rutinitasnya.

b) Alih Kode ke Luar

Alih kode ke luar muncul ketika pembicara berubah melalui bahasa Indonesia ke bahasa asing maupun sebaliknya pada proses komunikasi (Purwanto et al., 2026). Dari temuan pengolahan data, ditemukan sejumlah penggunaan alih kode ke luar dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 5

“Ini di depannya persis museumnya, *i think this is like a really really big museum, look at that*”

(AK/AKKL/5)

Konteks tuturan: tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, penutur sedang berada di depan sebuah museum dan memberikan tanggapannya mengenai ukuran bangunan tersebut yang terlihat sangat besar.

Data di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode ke luar meliputi penambahan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Unsur bahasa Inggris terlihat pada tuturan “*i think this is like a really really big museum, look at that*” yang berarti “Saya pikir ini seperti museum yang sangat besar, lihat itu”. Meskipun demikian, keseluruhan tuturan tetap diawali dan didominasi oleh bahasa Indonesia, yaitu pada kalimat “ini di depannya persis museumnya”. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya penyisipan bahasa asing dalam ujaran sehingga termasuk campur kode ke luar. Penyisipan bahasa Inggris dilakukan secara spontan untuk mengungkapkan kekaguman penutur terhadap museum yang sedang dikunjunginya. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris membuat tuturan terdengar lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya komunikasi yang sering digunakan penutur dalam konten *Youtube*.

3. Fungsi Campur Kode dan Alih Kode

Dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025 ditemukan berbagai fungsi campur kode dan alih kode. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi yang dijumpai yaitu mempertegas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, serta menghindari penggunaan bahasa kasar atau halus.

a) Mempertegas Pernyataan

Fungsi mempertegas pernyataan digunakan oleh penutur untuk memberikan penekanan pada informasi yang disampaikan sehingga maksud tuturan dapat diterima dengan lebih jelas oleh lawan tutur. Berikut data yang menunjukkan mempertegas pernyataan dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 6

“Ini dia puncak bendera. Huaaa. *Looks so beautifull really*”

(FCKAK/MP/6)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi pendakian Gunung Kawi. Pada tuturan tersebut, penutur telah sampai di Puncak Bendera dan menunjukkan pemandangan yang terlihat dari lokasi tersebut. Penutur kemudian mengungkapkan rasa kagumnya terhadap keindahan pemandangan yang ada di puncak.

Pada data tersebut terdapat fungsi campur kode berupa penegasan pernyataan. Fungsi tersebut terlihat pada penggunaan frasa bahasa Inggris “*Looks so beautiful really*” yang berarti “terlihat sangat indah”. Frasa tersebut digunakan setelah penutur mengucapkan “Ini dia puncak bendera. Huaaa” sebagai bentuk ekspresi kekaguman terhadap pemandangan yang dilihatnya. Penggunaan bahasa Inggris pada tuturan tersebut berfungsi untuk memperkuat pernyataan mengenai keindahan pemandangan di Puncak Bendera. Dengan demikian, penyisipan unsur bahasa Inggris digunakan guna menunjukkan penegasan yang lebih kuat terhadap rasa kagum yang ingin disampaikan penutur.

b) Mengutip Pembicaraan Orang Lain

Fungsi mengutip pembicaraan orang lain digunakan ketika penutur menyampaikan kembali ucapan atau pernyataan seseorang dengan tetap mempertahankan bahasa yang digunakan dalam tuturan asli. Berikut data yang menunjukkan kutipan pembicaraan dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 7

A: “Leo tadi bilang, ‘Johannesburg itu wajib jadi tujuan pertama kita.’”

B: “Iya, makanya dari awal kita langsung planning ke sana dulu biar semuanya jelas.”

(FCKAK/MPOL/7)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, salah satu penutur menyampaikan kembali pernyataan yang sebelumnya diucapkan oleh Leonardo Edwin mengenai Johannesburg yang dianggap sebagai destinasi pertama yang wajib

dikunjungi dalam perjalanan mereka. Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi oleh lawan tutur dengan menjelaskan alasan pemilihan Johannesburg sebagai tujuan awal perjalanan.

Data yang ditemukan menunjukkan fungsi campur kode dan alih kode berupa mengutip pembicaraan orang lain. Fungsi tersebut terlihat pada tuturan “Leo tadi bilang, ‘Johannesburg itu wajib jadi tujuan pertama kita’ yang menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kembali pernyataan yang sebelumnya diucapkan oleh Leonardo Edwin. Penggunaan tuturan tersebut bertujuan untuk menghadirkan kembali informasi yang telah disampaikan oleh orang lain sehingga isi pembicaraan dapat dipahami secara lebih jelas oleh lawan tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai kutipan terhadap ucapan orang lain yang digunakan untuk memperkuat konteks percakapan.

c) Menghindari Bentuk Bahasa Kasar atau Halus

Fungsi menghindari penggunaan bahasa kasar atau halus digunakan oleh penutur untuk menyesuaikan pilihan bahasa sehingga tuturan yang disampaikan terdengar lebih sopan dan sesuai dengan situasi komunikasi. Berikut data yang menunjukkan penghindaran bentuk bahasa kasar atau halus dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 8

A: “awas awas jangan ngehalangin gitu dong”

B: “*oh shoot!! were not parking right there!*”

A: “*it’s okay it’s okay*”

(FCKAK/MBBK/8)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, penutur dan rombongannya sedang mencari tempat untuk memarkir kendaraan. Ketika salah satu orang hampir menghalangi area parkir, penutur lain secara spontan mengungkapkan keterkejutannya karena orang tersebut ternyata tidak akan memarkir kendaraan di tempat tersebut.

Pada data tersebut terdapat fungsi campur kode berupa penghindaran penggunaan bahasa kasar atau halus. Fungsi tersebut terlihat pada penggunaan kata “*shoot*” dalam tuturan “*oh shoot!! we’re not parking right there!*”. Kata *shoot* merupakan bentuk

penghalusan yang digunakan untuk menggantikan kata *shit* yang tergolong ungkapan kasar dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata tersebut memungkinkan penutur mengekspresikan rasa terkejut dan panik tanpa menggunakan bahasa yang dianggap kurang sopan. Dengan demikian, penyisipan unsur bahasa Inggris tersebut berfungsi untuk menghindari penggunaan bahasa kasar sehingga tuturan tetap terkesan halus dan selaras dengan situasi komunikasi yang berlangsung.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan temuan kajian data, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, dan hadirnya penutur ketiga. Berikut data dan analisis yang ditemukan.

a) Keterbatasan Penggunaan Kode

Keterbatasan penggunaan kode berlangsung ketika pembicara mengalami kendala dalam menentukan padanan kata yang tepat sehingga menggunakan unsur bahasa lain. Berikut data yang menunjukkan faktor keterbatasan penggunaan kode dalam konten video YouTube Leonardo Edwin tahun 2024–2025.

Data 9

“Ojek ojek ini sudah apa ya bahasa enakya tuh, oh ya *standby*! mereka mau angkutkita ke *starting point*”

(FPTCK/KPK/9)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi Puthuk Siwur. Pada tuturan tersebut, penutur menjelaskan bahwa terdapat ojek yang siap mengantarkan mereka menuju titik awal pendakian

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab terjadinya percampuran kode berupa keterbatasan penggunaan kode. Hal ini terlihat dalam ujaran “ini sudah apa ya bahasa enakya tuh, oh ya *standby*!” yang menunjukkan bahwa penutur kesulitan menemukan kata yang tepat. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata *standby* untuk menyampaikan maksud tuturannya.

b) Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Pemakaian istilah yang lebih populer cenderung terjadi pada praktik berbahasa ketika penutur menentukan penggunaan istilah mengenai tuturan kebahasaan lainnya yang dianggap cenderung lebih umum dan mudah dipahami. Berikut data yang menunjukkan faktor penggunaan istilah yang lebih populer dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 10

“Halo teman-teman *it's me again* Leonardo edwin. Kita bertemu lagi hari ini di kota paling berbahaya di dunia yaitu Johannesburg tepatnya di negara Afrika”

(FPTCK/PILP/10)

Konteks tuturan: tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, penutur membuka video dengan menyapa penonton dan memperkenalkan kembali dirinya sebelum menjelaskan lokasi yang akan dikunjungi.

Pada temuan terdapat faktor terjadinya campur kode berupa pemakaian ungkapan yang lebih lazim. Hal tersebut terlihat pada penggunaan frasa “*it's me again*” dalam tuturan “halo teman-teman *it's me again* Leonardo Edwin”. Penutur memilih menggunakan frasa bahasa Inggris tersebut karena lebih umum digunakan dalam pembukaan konten digital dan dianggap lebih familiar bagi penonton. Maka dari itu, campur kode terjadi karena penutur menggunakan istilah yang lebih populer dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

c) Hadirnya Penutur Ketiga

Munculnya penutur ketiga terjadi ketika penutur menerapkan campur kode guna menyesuaikan pemakaian bahasa dengan orang lain yang turut terlibat dalam percakapan.

Data 11

A : “sak mene cukup ra?”

B : “wes wes cukup.”

C(Leo): “Gimana, semuanya aman kan?”

A : “Oh, aman kok, Leo. Ini sudah cukup.”

(FPTCK/HPK/11)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan YouTube Leonardo Edwin tahun 2025 edisi naik Gunung Kawi. Pada tuturan tersebut, beberapa orang sedang berbincang sambil membagikan makanan atau bekal yang dibawa selama perjalanan.

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab campur kode berupa hadirnya penutur ketiga. Hal ini terlihat ketika percakapan yang awalnya menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan “sak mene cukup ra?” dan “wes wes cukup” kemudian melibatkan Leo sebagai penutur ketiga. Kehadiran Leo menyebabkan penutur mengadaptasi bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui tuturan “Oh, aman kok, Leo. Ini sudah cukup.” Dengan demikian, campur kode pada data tersebut muncul akibat adanya penyesuaian bahasa setelah hadirnya penutur ketiga dalam percakapan.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025. Faktor-faktor tersebut meliputi penutur dan pribadi penutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan pembangkitan rasa humor. Adapun data dan analisisnya disajikan berikut ini.

a) Penutur dan Pribadi Penutur

Faktor pembicara dan pribadi penutur muncul saat alih kode dilakukan atas inisiatif penutur sendiri sesuai dengan tujuan atau kebiasaan berbahasanya. Berikut data yang menunjukkan faktor tersebut dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 12

A: “tapi, bayangin pada saat itu perjuangannya kaya gimana?”

B: “*what do you mean?*”

A: “*because they have history of schooling in Sumeto*”

B: “*ah i see that*”

(FPTAK/PPP/12)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, penutur dan mitra tutur ketika membahas perjuangan masyarakat di masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan di kawasan tersebut.

Pada data tersebut terdapat aspek yang memengaruhi alih kode berupa penutur dan pribadi penutur. Hal ini terlihat ketika penutur beralih dari bahasa Indonesia pada tuturan “tapi, bayangin pada saat itu perjuangannya kaya gimana?” ke bahasa Inggris pada tuturan “*because they have history of schooling in Sumeto*”. Peralihan bahasa tersebut dilakukan atas kehendak penutur sendiri untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Oleh karena itu, alih kode berdasarkan data tersebut berkaitan dengan faktor penutur dan juga pribadi penutur.

b) Kehadiran Orang Ketiga

Adanya orang ketiga terjadi ketika alih kode dilakukan karena adanya orang lain yang ikut terlibat dalam percakapan. Berikut data yang menunjukkan faktor tersebut dalam konten video *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2024-2025.

Data 13

A: “tapi kita sempet dijajah oleh Inggris juga kan?”

B: “kita cuman 3,5 tahun aja”

C: “*but they were both colonized?*”

B: “*no, they didn’t do almost like they didn’t do anything*”

A: “*they left?*”

B: “*they left because take Singapore and Malaysia*”

(FPTAK/KOK/13)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut terdapat pada unggahan *Youtube* Leonardo Edwin tahun 2025 edisi perjalanan ke Johannesburg, Afrika Selatan. Pada tuturan tersebut, para penutur sedang membahas sejarah penjajahan yang pernah terjadi di Indonesia dan Afrika Selatan.

Pada data tersebut terdapat faktor penyebab alih kode berupa kehadiran orang ketiga. Hal ini terlihat ketika percakapan yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia antara A dan B kemudian melibatkan C sebagai penutur ketiga yang menggunakan bahasa Inggris melalui tuturan “*but they were both colonized?*”. Kehadiran C menyebabkan penutur lain menyesuaikan bahasa yang digunakan sehingga percakapan berlanjut menggunakan bahasa Inggris, seperti pada tuturan “*no, they didn’t do almost like they didn’t do anything*” dan “*they left?*”. Dengan demikian, alih kode pada data tersebut muncul sebab terdapat kehadiran orang ketiga dalam percakapan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada temuan penelitian, ditemukan penggunaan campur kode dan alih kode dalam konten YouTube Leonardo Edwin tahun 2024–2025. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran, sedangkan bentuk alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Selain itu, fungsi campur kode dan alih kode yang ditemukan meliputi mempertegas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, dan menghindari penggunaan bahasa kasar atau halus.

Faktor terjadinya campur kode yang ditemukan meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, dan hadirnya penutur ketiga. Sementara itu, faktor penyebab alih kode meliputi penutur dan pribadi penutur serta kehadiran orang ketiga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode dalam konten *Youtube* Leonardo Edwin disebabkan dari situasi komunikasi, kebiasaan berbahasa penutur, serta interaksi dengan lawan tutur. Maka dari itu, campur kode dan alih kode termasuk dalam pola komunikasi yang diimplementasikan guna memperlancar penyampaian pesan dalam media digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Riski, M. S. (2024). *Pengantar Sosiolinguistik: Dinamika Bahasa dalam Masyarakat*. Literasi Nusantara.

Online journal:

- Alfan, M., Khairiyyah, A., Firdausy, A. W., Febiana, A. P., & Jember, U. M. (2023). Campur Kode Dan Alih Kodebahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Man 2 Jember. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 113–122. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.15699>
- Cahya, F., Fadila, L., & Febriana, I. (2023). Analisis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing) pada Lagu “Hari Bahagia” Ciptaan Atta Halilintar. *Ahkam*, 3(1), 323–335. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.5550>
- Chotimah, B. C. (2018). *Campur Kode Tuturan Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme Gresik*.
- Haeruddin, & Aprila Diniarti, D. (2021). Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 50–55.

<https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.19>

- Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube “ Jatuh Cinta Sama Edinburgh - Maudy Ayunda ” Kajian Sociolinguistik*. 3(11).
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf
- Murliaty, M., Gani, E., & Tamsin, A. C. (2013). Campur Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMPN 20 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 283–289. <https://media.neliti.com/media/publications/118940-ID-campur-kode-tuturan-guru-dalam-proses-be.pdf>
- Mutolib, A., Risdhayanti, D., Warohmah, S., Nafi’ah, M., & Lailiyah, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi dalam Media Online demonstran.com Berita Rekapitulasi dan Penetapan Hasil PilBup Kediri 2020. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 73–78.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Number June).
- Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2026). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Dialog Film “ Mendung Tanpo Udan ” Karya Kuku Prasetya Alih Kode Dan Campur Kode Pada Dialog Film “ Mendung Tanpo Udan ” Karya Kuku Prasetya*. 4(1).
- Riawati, & Emawati. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Xaviera Putri Kajian : Sociolinguistik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 358–363. <https://www.ejournalunwmaram.org/index.php/trendi/article/view/2588>
- Sania, R. N., & Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 42–43. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Sarah Evelyn Samosir, Ririn Marpaung, Anisa Berti Tua Ambarita, Hanna Sitohang, Friska Maria, & Eka Putri Saptari Wulan. (2024). Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Ahli Kode Dalam Kata Sambutan Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.189>
- Ugiyanto, F. E., Sasongko, S. D., & Sujarwoko. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Architecture of Love Karya Ika Natassa. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 1492–1507. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3921%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3921/2745>
- Wardani, H. T., & Pradita, L. E. (2026). *Faktor Alih Kode dan Campur Kode dalam Youtube Channel Keluarga Bacil*. 12(2), 911–928.
- Wirany, D., & Pratami, T. V. (2019). Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 2(02), 25–30. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *Jurnal Riset Humaniora Dan Pendidikan*, 188–198.